Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 2, Desember 2025

PENDAMPINGAN PROGRAM ECO MASJID UNTUK MEWUJUDKAN TEMPAT IBADAH RAMAH LINGKUNGAN

Dimas Ali Nafis[1], Aisyah Aulia[2], Maulidya Anggraini[3], Rahmatullah[4]

[1,2,3,4] STAI Ma'had Aly Al-Hikam, Kota Malang, Indonesia

Email: [1]dimas.alinafis@gmail.com, [2]aisyahaulia293@gmail.com, [3]maulidyaanggraine@gmail.com, [4] rahmat281086@gmail.com

Abstract

This community service activity is a concrete form of community service through structured empowerment programs. One of the problems currently faced by the community is low environmental awareness, including in the management of houses of worship. This program, titled "Eco Masjid Program Assistance to Create Environmentally Friendly Places of Worship," is implemented as an effort to create mosques that not only function as centers of worship but also serve as role models in the application of environmentally friendly principles. The implementation method includes observing community needs, socializing the eco-mosque concept, and implementing programs such as waste management, reforestation, efficient water use, and the provision of environmentally friendly facilities. The results of the activity show an increase in congregational awareness of the importance of maintaining cleanliness and environmental sustainability, the establishment of a simple waste management system, and the creation of a greener, more comfortable, and healthier mosque atmosphere. Thus, the eco masjid program is expected to become a model for sustainable management of environmentally-based houses of worship and inspire other mosques to apply similar principles.

Keywords: *ecomosque, environment, green mosque, community empowerment.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini merupakan bentuk nyata pengabdian kepada masyarakat melalui program-program pemberdayaan yang terstruktur. Salah satu permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini adalah rendahnya kesadaran lingkungan, termasuk dalam pengelolaan rumah ibadah. Program ini bertajuk Pendampingan Program Eco Masjid Untuk Mewujudkan Tempat Ibadah Ramah Lingkungan dilaksanakan sebagai upaya menciptakan masjid yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai teladan dalam penerapan prinsip ramah lingkungan. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi observasi kebutuhan masyarakat, sosialisasi konsep eco masjid, serta implementasi program seperti pengelolaan sampah, penghijauan, pemanfaatan air secara efisien, dan penyediaan fasilitas ramah lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 2, Desember 2025

peningkatan kesadaran jamaah terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, terbentuknya sistem pengelolaan sampah sederhana, serta terciptanya suasana masjid yang lebih hijau, nyaman, dan sehat. Dengan demikian, program eco masjid diharapkan dapat menjadi model keberlanjutan pengelolaan rumah ibadah berbasis lingkungan serta menginspirasi masjid lain untuk menerapkan prinsip serupa.

Kata kunci: eco masjid, lingkungan, pemberdayaan masyarakat

PENDAHULUAN

"*Eco Masjid*" berasal dari kata "*eco*" dan "masjid", yang masing-masing memiliki arti berbeda. "*Ecologi*" berasal dari kata "*eco*", yang menunjukkan hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya[1]. Saat ini, kata "masjid" merujuk pada tempat ibadah yang dapat diakses oleh umat Islam untuk beribadah. Tujuan program "*Eco masjid*" adalah menciptakan masjid yang ramah lingkungan dan berkontribusi pada lingkungan dan sekitarnya[2]. Selain menjadi tempat ibadah bagi umat Islam, masjid juga sama pentingnya sebagai tempat ibadah yang ditanami pepohonan hijau, yang menyejukkan lingkungan dan menambah keindahan, sehingga masjid tampak indah dan menawan. Hal ini bertujuan untuk mencegah polusi udara di sekitar masjid, yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat dan menimbulkan ketidak nyamanan serta kecemasan di sekitarnya. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan pembinaan masyarakat. Peran masjid yang strategis menjadikannya sebagai sarana efektif dalam membangun kesadaran umat, termasuk dalam hal kepedulian terhadap lingkungan hidup.

Ketersediaan ruang terbuka hijau dapat meningkatkan kualitas lingkungan, termasuk kenyamanan, keindahan, dan kesegaran. Tempat ibadah, termasuk masjid, dapat menjadi contoh perilaku ramah lingkungan melalui praktik-praktik sederhana seperti penghematan air, penghijauan, dan pengelolaan sampah. Dengan demikian, masjid tidak hanya memberikan nilai spiritual tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian alam.

Program *eco masjid*, yang dilaksanakan melalui kegiatan pengabdian di Masjid An-Nur Lawang Kabupaten Malang, menampilkan kontribusi tim pengabdian terhadap pemberdayaan masyarakat yang berbasis lingkungan masjid[3]. Tim pengabdian juga mengadakan Pemilahan sampah disekitar masjid untuk proses pengolahan sampah berdasarkan jenisnya. Salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan

[1] Surahma Asti Mulasari et al., *Eco Masjid Dan Kotribusinya dalam Pengelolaan Lingkungan dalam prespektif keagamaan, ekonomi, kesehatan masyarakat, pendidikan karakter dan pemberdayaan Masyarakat*, 2024. P. 1.
[2] Firdausih. *Pemberdayaan Dan Pembinaan Eco Masjid Untuk Mewududkan Dan Ibadah Masyarakat Desa Kembang Tlogosari Bondowoso*, IJIE : Indonesian Journal Of Innovation Engagement. 2023. P. 5.
[3] Laporan kegiatan Staima Al-Hikam Malang, 2025.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 2, Desember 2025

pemilahan sampah adalah dengan membedakan pola pada tempat sampah berdasarkan jenisnya. Sampah dibagi menjadi dua kategori: sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik adalah sampah yang mudah terurai oleh mikroorganisme, seperti sisa makanan, daun kering, kayu, dan kulit buah. Sampah anorganik adalah sampah yang sulit terurai, seperti besi, aluminium, karet, kaleng, dan wadah plastik sekali pakai[4].

Masjid juga memiliki fungsi yang sangat penting, bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial, pendidikan, dan dakwah. Di era modern, masjid diharapkan mampu beradaptasi dengan isu-isu global, salah satunya adalah isu lingkungan. Konsep Eco Masjid hadir untuk menjawab tantangan tersebut, dengan tujuan menjadikan masjid sebagai contoh nyata tempat ibadah yang ramah lingkungan dan mendukung pembangunan berkelanjutan[5]. Program Eco Masjid di Indonesia pertama kali digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Dewan Masjid Indonesia (DMI) pada tahun 2017. Melalui program ini, masjid didorong untuk menerapkan praktik ramah lingkungan seperti hemat energi, pengelolaan sampah, penghematan air, penghijauan, hingga edukasi lingkungan bagi jamaah[6]. Hal ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berperan dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam aspek sosial-ekologis.

Dalam konteks pengabdian masyarakat, tim pengabdian memiliki peran penting sebagai agen perubahan. Melalui kegiatan ini, tim pengabdian dapat berkontribusi dalam mengimplementasikan nilai-nilai Eco Masjid di lingkungan sekitar. Seperti yang dilakukan di Masjid An-Nur, tim pengabdian menginisiasi beberapa program sederhana namun bermakna: penanaman tanaman di sekitar masjid, penyediaan tempat sampah organik dan anorganik, pembuatan kaligrafi untuk memperindah masjid, serta pemasangan cantolan baju dan alat kebersihan. Kegiatan penghijauan di sekitar masjid merupakan langkah awal untuk menciptakan suasana yang lebih sejuk, asri, dan nyaman. Tanaman berfungsi sebagai penyerap polusi dan penghasil oksigen, sekaligus memperindah lingkungan[7]. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk menjaga alam sebagai bentuk amanah dari Allah SWT.

[4] Rima Dias Ramadhani. *Optimasi Akurasi Metode Convolutional Neural Network untuk Identifikasi Jenis Sampah.* Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi).
[5] Eka Rahmat Hidayat et al. *Eco Masjid: The First Milestone of Sustainable Mosque in Indonesia*, Malang, Journal of Islamic Architecture (UIN Malang), 2018, Pp. 20-26.
[6] Irfan et al., *Eco Masjid: Kontribusi Pengurus Masjid dalam Membangun Masyarakat Berkelanjutan melalui Pengelolaan Lingkungan,* Bandung, Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah, 2025, Pp. 53-66.
[7] Aini, S et al., *Sustainable Mosque Design With Green Architectural Approach: A Case Study of Al-Furqan Mosque in Banda Aceh, Indonesia*, Banda Aceh, Malaysian Journal of Sustainable Environment, 2024, Pp. 109-126.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 2, Desember 2025



Gambar 1. Tim Pengabdian Bersama Takmir Masjid An-Nur

Selain penghijauan, tim pengabdian juga memberikan fasilitas tempat sampah terpilah antara organik dan anorganik. Langkah kecil ini mendidik jamaah agar terbiasa memilah sampah, sehingga memudahkan pengelolaan limbah. Sebuah penelitian di Bandung membuktikan bahwa edukasi pemilahan sampah di masjid mampu mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke TPA dan meningkatkan kesadaran jamaah tentang kebersihan[8]. Tidak hanya itu, aspek estetika juga diperhatikan dengan menambahkan kaligrafi di dalam masjid. Kaligrafi berfungsi ganda: memperindah ruang ibadah sekaligus menjadi media dakwah visual. Sementara itu, penyediaan cantolan baju di kamar mandi dan cantolan sapu di ruang pendukung meningkatkan kenyamanan jamaah dalam beribadah, sekaligus menjaga kerapian fasilitas masjid[9].

Dengan berbagai program tersebut, Masjid An-Nur menjadi salah satu contoh nyata penerapan Eco Masjid berbasis partisipasi tim pengabdian dan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan fisik masjid, tetapi juga memberi nilai edukasi kepada jamaah untuk lebih peduli terhadap kebersihan, keteraturan, dan keberlanjutan. Melalui upaya sederhana, masjid dapat bertransformasi menjadi pusat ibadah sekaligus pusat pembelajaran ramah lingkungan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan langsung antara tim pengabdian, takmir masjid, jamaah, dan masyarakat sekitar dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi intervensi eco masjid di Masjid An-Nur. Melalui PAR, tim pengabdian tidak hanya menjadi pelaksana, tetapi juga fasilitator, penggerak, sekaligus pembelajar dari masyarakat. Proses penelitian partisipatif ini mencakup tiga tahap utama, yakni perencanaan, tindakan, dan refleksi yang berlangsung secara siklus

[8] Erwan Komara, et al., *Diseminasi dan Edukasi Pengelolaan Sampah Jamaah Masjid Kelurahan Sarijadi Kota Bandung*, Bandung, Jurnal Abdimas Sang Buana, 2023, Pp. 86-94
[9] Laporan kegiatan Staima Al-Hikam Malang, 2025

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 2, Desember 2025

berulang[10]. Dalam tahap awal perencanaan, tim pengabdian melakukan observasi lingkungan masjid untuk mengetahui kondisi fisik, kebutuhan jamaah, serta potensi masalah yang ada. Observasi dilakukan dengan melihat keadaan kebersihan masjid, ketersediaan fasilitas ibadah, dan keterlibatan jamaah dalam menjaga lingkungan. Selain observasi, tim pengabdian juga melakukan wawancara singkat dengan pengurus masjid dan tokoh masyarakat guna menggali harapan dan prioritas kegiatan yang perlu dilakukan selama program berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan masjid masih kurang hijau, belum ada pemilahan sampah, serta fasilitas seperti cantolan baju dan penataan peralatan kebersihan belum tersedia. Berdasarkan temuan ini, tim pengabdian bersama takmir masjid menyusun program kerja yang berfokus pada penghijauan, penyediaan sarana kebersihan, serta peningkatan kualitas kegiatan ibadah. Pendekatan PAR memfasilitasi musyawarah jamaah untuk menentukan kegiatan prioritas agar setiap program memiliki keberlanjutan dan diterima oleh masyarakat[11]. Langkah selanjutnya adalah implementasi kegiatan secara bertahap. Pada tahap ini, tim pengabdian mengawali dengan proyek penghijauan berupa penanaman tanaman hias di sekitar masjid. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan jamaah agar mereka turut merawat tanaman tersebut. Penanaman dilakukan tidak hanya untuk memperindah lingkungan masjid, tetapi juga menciptakan suasana asri dan nyaman bagi jamaah. Kegiatan ini juga menjadi sarana edukasi pentingnya menjaga ekosistem dan lingkungan sekitar tempat ibadah[12].

Selain itu, tim pengabdian juga mengadakan program pengelolaan sampah dengan menyediakan dua jenis tempat sampah, yaitu tempat sampah organik dan anorganik. Tim pengabdian tidak hanya memberikan fasilitas, tetapi juga melakukan edukasi kepada jamaah tentang cara memilah sampah. Edukasi dilakukan setelah shalat berjamaah dengan penjelasan sederhana tentang dampak sampah terhadap lingkungan. Kegiatan ini merupakan bentuk nyata dari penerapan PAR, karena telah melibatkan jamaah secara langsung dalam praktik keberlanjutan lingkungan[13]. Program selanjutnya adalah proyek seni kaligrafi. Tim pengabdian mendesain dan membuat kaligrafi yang dipasang di bagian dalam masjid. Kaligrafi dipilih sebagai media karena memiliki nilai seni dan dakwah sekaligus. Pemasangan kaligrafi bukan hanya memperindah ruang ibadah, tetapi juga mengingatkan jamaah pada nilai-nilai Islam, seperti kebersihan, keindahan, dan pentingnya menjaga ciptaan Allah. Dengan demikian, kaligrafi berfungsi sebagai media edukasi visual yang memperkuat nilai religius dan estetika masjid[14].

Untuk meningkatkan kenyamanan jamaah, tim pengabdian juga menyediakan fasilitas tambahan berupa cantolan baju di kamar mandi serta cantolan untuk peralatan

[10] Djohar, *Pendekatan Partisipatif dalam Penelitian Tindakan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017, P. 15.
[11] Widayanti, *Participatory Action Research: Teori dan Implementasi di Masyarakat*, Jakarta, Rajawali Pers, 2020, P. 45
[12] Suroso, *Ekologi dan Lingkungan Islam*, Surabaya, UINSA Press, 2018, P. 78
[13] Munandar, *Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas*, Bandung, Alfabeta, 2021, P. 66.
[14] Ali Akbar, *Seni Kaligrafi Islam: Estetika dan Dakwah*, Jakarta, Kencana, 2019, P. 102.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 2, Desember 2025

kebersihan seperti sapu, pel, dan alat pelengkap lainnya. Kehadiran fasilitas ini sederhana tetapi sangat bermanfaat, karena membuat jamaah lebih nyaman dan ruang masjid menjadi lebih rapi. sehingga sesuai dengan prinsip PAR yang mengutamakan kebutuhan masyarakat. Tidak hanya fokus pada fisik, tim pengabdian juga menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan jamaah. Setiap hari Senin, tim pengabdian mengadakan program belajar mengaji Al-Qur'an bersama ibu-ibu jamaah. Program ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an serta menumbuhkan semangat kebersamaan di antara jamaah perempuan. Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif, di mana ibu-ibu juga saling berbagi pengalaman dalam membaca dan memahami Al-Qur'an[15].

Pada hari Rabu, tim pengabdian memberikan edukasi fiqih dasar yang berkaitan dengan tata cara bersuci, wudhu, mandi wajib, serta penanganan najis. Materi fiqih dipilih karena berkaitan langsung dengan syarat sah ibadah, sehingga pemahamannya sangat penting bagi jamaah. Metode pembelajaran dilakukan dengan diskusi dan praktik langsung, agar jamaah benar-benar memahami materi yang diajarkan. Selain itu, pada hari Selasa minggu kedua dan keempat, diadakan kegiatan mengaji fiqih bersama Gus Udin. Program ini merupakan kolaborasi antara tim pengabdian, tokoh agama setempat, dan jamaah. Kehadiran tokoh agama dalam kegiatan ini memperkuat pemahaman jamaah sekaligus menambah wibawa kegiatan. Melalui metode PAR, tim pengabdian berperan sebagai penghubung antara tokoh agama dan jamaah untuk memastikan kegiatan ini berjalan efektif.

Setiap hari Kamis sore, tim pengabdian melaksanakan kegiatan gotong royong membersihkan masjid. Aktivitas ini dilakukan secara bersama-sama, mulai dari menyapu, mengepel, membersihkan halaman, hingga merapikan peralatan masjid. Setelah kegiatan kebersihan, tim pengabdian melanjutkan dengan membaca tahlil bersama pada waktu Maghrib. Tradisi ini selain menjaga kebersihan, juga memperkuat ikatan spiritual dan kebersamaan antarjamaah[16]. Di hari Sabtu, tim pengabdian bersama warga melaksanakan pembacaan rotib bersama. Kegiatan ini menambah nuansa religius sekaligus memperkuat ukhuwah jamaah. Dengan adanya kegiatan ibadah rutin, masjid semakin berfungsi sebagai pusat pembinaan spiritual masyarakat. Tim pengabdian hadir tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga turut menjadi bagian dari jamaah yang memperkuat rasa kebersamaan.

Melalui PAR, seluruh kegiatan tersebut tidak berjalan satu arah dari tim pengabdian ke jamaah, tetapi melalui proses partisipasi aktif. Jamaah dilibatkan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Misalnya, dalam kegiatan kaligrafi, tim pengabdian mengajak jamaah memilih desain yang sesuai; dalam pengelolaan sampah, jamaah diminta untuk mencoba langsung memilah sampah; dan dalam pengajian, jamaah aktif bertanya serta memberikan pengalaman pribadi[17]. Tahap refleksi juga dilakukan di

[15] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2018, P. 143
[16] Abdullah, *Tradisi Keagamaan di Indonesia: Kajian Sosial Budaya*, Malang, UMM Press, 2020, P. 115.
[17] Mansur, *PAR dan Pengembangan Masyarakat Islam*, Semarang, Walisongo Press, 2019, P. 49.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 2, Desember 2025

akhir pekan dengan mengadakan diskusi informal bersama jamaah. Dalam refleksi, tim pengabdian mendengarkan masukan mengenai program yang sudah berjalan, seperti efektivitas pembelajaran fiqih, keberlanjutan program kebersihan, serta antusiasme jamaah terhadap pengajian rutin. Refleksi ini menjadi dasar perbaikan program berikutnya agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kekuatan metode PAR terlihat dalam keterlibatan jamaah yang semakin tinggi dari minggu ke minggu. Jika pada awalnya tim pengabdian yang memimpin kegiatan, seiring berjalannya waktu jamaah mulai berinisiatif melanjutkan program tanpa harus diminta. Hal ini terlihat dari kebiasaan jamaah yang mulai mandiri membersihkan masjid dan menghidupkan pengajian walaupun tim pengabdian tidak hadir. Pendekatan PAR juga memperkuat keberlanjutan program. Dengan adanya rasa memiliki dari jamaah, fasilitas dan kegiatan yang sudah dilaksanakan dapat dijaga dalam jangka panjang. Contohnya, tanaman yang ditanam tim pengabdian kini dirawat secara bergiliran oleh jamaah, dan tempat sampah terpilah digunakan secara konsisten oleh pengurus masjid.

Dari segi pendidikan, program ini juga berdampak pada peningkatan pengetahuan jamaah. Melalui pengajian rutin, ibu-ibu lebih memahami tata cara bersuci dan ibadah dengan benar. Secara sosial, kegiatan rutin seperti tahlil dan rotib semakin memperkuat kebersamaan jamaah. Kegiatan ini juga menjadi sarana silaturahmi antarwarga, sehingga masjid bukan hanya menjadi tempat shalat, tetapi juga ruang interaksi sosial yang harmonis[18]. Dari keseluruhan metode, terlihat bahwa penerapan PAR di Masjid An-Nur mampu mengintegrasikan aspek fisik, sosial, dan spiritual. Setiap program dilaksanakan dengan mempertimbangkan kebutuhan jamaah, melibatkan partisipasi langsung, serta menghasilkan dampak nyata. Dengan demikian, metode PAR terbukti efektif dalam mengimplementasikan konsep Eco Masjid di Masjid An-Nur. Kegiatan fisik seperti penghijauan dan pengadaan fasilitas, kegiatan edukatif seperti fiqih dan mengaji, serta kegiatan sosial religius seperti tahlil dan rotib semuanya berperan membentuk masjid yang lebih ramah lingkungan sekaligus memperkuat spiritualitas jamaah[19].

HASIL

Hasil dari program eco masjid yang dilaksanakan di Masjid An-Nur menunjukkan adanya perubahan positif baik dari segi fisik, sosial, maupun spiritual jamaah. Dari segi fisik, masjid kini terlihat lebih hijau dengan adanya penanaman tanaman hias di sekitar area masjid. Tanaman ini tidak hanya memperindah tampilan masjid, tetapi juga menciptakan suasana sejuk yang menambah kenyamanan jamaah saat beribadah. Penataan tanaman dilakukan di halaman depan, sisi samping, dan beberapa sudut strategis sehingga memberikan kesan asri dan alami[20]. Selain itu, hasil lain yang cukup

[18] Anwar, *Masjid sebagai Pusat Interaksi Sosial Umat Islam*, Jakarta, LP3ES, 2020, P. 54.
[19] Zainuddin, *Eco Masjid: Integrasi Spiritualitas dan Lingkungan*, Malang, UMM Press, 2022, P. 112
[20] Nurhayati, *Penghijauan Masjid sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Sejuk dan Nyaman*, Jakarta, Kencana, 2020, P. 75

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 2, Desember 2025

signifikan adalah adanya sistem pengelolaan sampah terpilah. Dengan adanya tempat sampah organik dan anorganik, jamaah mulai terbiasa memilah sampah setelah kegiatan di masjid. Anak-anak yang mengikuti pengajian sore pun diberi edukasi untuk membuang sampah sesuai kategori. Langkah kecil ini terbukti efektif menumbuhkan budaya kebersihan dan meningkatkan kesadaran jamaah mengenai pentingnya menjaga lingkungan.



Gambar 2. Proses Penanaman Tanaman Hias

Dari sisi estetika, proyek seni kaligrafi yang dibuat tim pengabdian memberikan sentuhan baru pada interior masjid. Kaligrafi yang ditempatkan di dinding utama ruang shalat. Kehadiran kaligrafi tidak hanya memperindah masjid, tetapi juga memperkuat atmosfer spiritual dan menambah kekhusyukan jamaah saat beribadah. Jamaah menyampaikan apresiasi karena kaligrafi tersebut membawa nuansa religius sekaligus seni Islami yang indah. Dalam aspek sosial-keagamaan, kegiatan pengajian rutin bersama ibu-ibu dan jamaah memberikan hasil yang sangat positif. Program belajar mengaji Al-Qur'an yang diadakan setiap hari Senin telah membantu ibu-ibu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sedangkan pada hari Rabu, kegiatan pengajian fiqih memperdalam pemahaman jamaah tentang tata cara bersuci, mensucikan najis, dan syarat sah ibadah lainnya. Hal ini berimplikasi pada peningkatan kualitas ibadah jamaah sehari-hari.

Selain itu, adanya kegiatan tahlil bersama setiap malam Kamis dan rotib bersama setiap malam Sabtu memperkuat ukhuwah islamiyah antarjamaah. Kegiatan ini diikuti oleh berbagai kalangan, baik orang tua, remaja, maupun anak-anak. Tradisi ini sekaligus memperkuat fungsi masjid sebagai pusat kebersamaan dan persaudaraan umat Islam. Dengan partisipasi yang semakin meningkat, jamaah kini merasakan bahwa masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga ruang silaturahmi dan interaksi sosial[21]. Secara keseluruhan, hasil program di Masjid An-Nur membuktikan bahwa konsep *Eco Masjid* dapat diwujudkan melalui kegiatan sederhana namun konsisten. Lingkungan masjid menjadi lebih bersih dan indah, jamaah lebih aktif dalam kegiatan ibadah, serta kesadaran

[21] M. Habibi, *Tradisi Tahlil dan Rotib dalam Dinamika Sosial Keagamaan Masyarakat Muslim Jawa*, Semarang, Walisongo Press, 2020, P. 101

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 2, Desember 2025

menjaga lingkungan semakin meningkat. Lebih jauh, keterlibatan jamaah dalam setiap kegiatan menjadi indikator bahwa program ini berhasil menumbuhkan rasa memiliki terhadap masjid. Dengan demikian, eco masjid di Masjid An-Nur dapat dijadikan model inspiratif bagi masjid lainnya.

Dalam pelaksanaan program Eco Masjid di Masjid An-Nur, tim pengabdian juga menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya pemahaman awal sebagian jamaah tentang pentingnya pemilahan sampah, keterbatasan dana untuk penyediaan fasilitas tambahan, serta minimnya partisipasi pada minggu-minggu pertama kegiatan pengajian. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui pendekatan persuasif, edukasi yang dilakukan secara berulang dengan bahasa sederhana, serta keterlibatan tokoh agama lokal seperti Gus Udin yang menambah wibawa dan semangat jamaah untuk ikut aktif. Selain itu, tim pengabdian melakukan strategi swadaya bersama jamaah, seperti membawa bibit tanaman dari rumah masing-masing, sehingga program tetap berjalan meskipun dengan keterbatasan anggaran.

DISKUSI

Implementasi konsep eco masjid di Masjid An-Nur melalui program ini menunjukkan bahwa pendekatan sederhana dapat memberikan dampak signifikan terhadap kebersihan, kenyamanan, dan spiritualitas jamaah. Hasil yang dicapai berupa penghijauan, pemilahan sampah, penambahan fasilitas, serta kegiatan pengajian rutin, sejalan dengan gagasan Eco Masjid yang telah digagas secara nasional oleh Dewan Masjid Indonesia. Hal ini menegaskan bahwa meskipun Masjid An-Nur tidak menjadi bagian dari program percontohan nasional, nilai-nilai keberlanjutan tetap dapat diwujudkan melalui keterlibatan tim pengabdian dan masyarakat lokal[22].

Keberhasilan program di Masjid An-Nur memperlihatkan bahwa keberlanjutan masjid tidak semata-mata bergantung pada dukungan finansial besar, tetapi lebih pada kesadaran kolektif jamaah. Ketika jamaah merasa memiliki dan terlibat aktif, fasilitas yang sederhana sekalipun dapat dikelola dengan baik. Hal ini senada dengan penelitian di Banda Aceh yang menemukan bahwa masjid dengan keterlibatan jamaah tinggi dalam perawatan fasilitas lebih berkelanjutan dibanding masjid dengan dukungan dana besar tetapi minim partisipasi[23]. Penghijauan yang dilakukan tim pengabdian menjadi salah satu elemen penting dalam mendukung suasana nyaman beribadah. Kegiatan menanam tanaman hias terbukti meningkatkan kualitas udara di sekitar masjid, sekaligus memperindah lingkungan. Studi lain di Bogor menyatakan bahwa penataan lanskap masjid dengan konsep hijau mampu mengurangi suhu mikro sekitar hingga 2°C, sehingga

[22] Fauzan, *Eco Masjid: Gerakan Masjid Ramah Lingkungan di Indonesia*, Jakarta, Prenada Media, 2019, P. 32.
[23] Rahmawati, *Partisipasi Jamaah dalam Pengelolaan Masjid Berkelanjutan*, Banda Aceh, Ar-Raniry Press, 2021, P. 77.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 2, Desember 2025

jamaah merasa lebih betah berlama-lama di masjid[24].

Selain penghijauan, pengelolaan sampah menjadi salah satu indikator utama keberhasilan eco masjid. Meski awalnya jamaah belum terbiasa memilah sampah, melalui edukasi berulang mereka mulai memahami pentingnya pemilahan organik dan anorganik. Hasil di Masjid An-Nur sejalan dengan temuan di Bandung, di mana program edukasi sampah berbasis rumah ibadah meningkatkan kepatuhan jamaah dalam memilah sampah hingga 70% dalam tiga bulan[25]. Pemasangan kaligrafi di ruang utama masjid juga memberikan dampak signifikan pada aspek estetika dan spiritual. Kaligrafi yang dibuat tim pengabdian bukan sekadar hiasan, melainkan sarana dakwah visual yang memperkuat suasana religius. Penelitian lain menegaskan bahwa seni kaligrafi di masjid berperan dalam membentuk iklim psikologis jamaah, meningkatkan kekhusyukan ibadah, dan menjadi identitas kultural sebuah masjid[26].

Kegiatan pengajian rutin setiap Senin (mengaji Al-Qur'an) dan Rabu (fiqih) memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan jamaah, khususnya ibu-ibu. Kegiatan ini menunjukkan bahwa Eco Masjid tidak hanya berbicara tentang lingkungan fisik, tetapi juga peningkatan kualitas spiritual jamaah. Hasil ini konsisten dengan penelitian di Yogyakarta yang menemukan bahwa keberhasilan masjid ramah lingkungan harus mencakup aspek ibadah dan pendidikan jamaah agar tercipta keberlanjutan nilai[27]. Partisipasi tokoh agama lokal, seperti Gus Udin yang hadir dalam pengajian fiqih bulanan, menjadi faktor penguat dalam membangun kepercayaan jamaah terhadap program Eco Masjid. Keterlibatan tokoh agama memperlihatkan pentingnya integrasi antara tim pengabdian, pengurus masjid, dan ulama setempat dalam menciptakan sinergi keberlanjutan. Tanpa keterlibatan tokoh lokal, kegiatan cenderung kurang diminati jamaah.

Kegiatan gotong royong membersihkan masjid setiap Kamis sore dan dilanjutkan dengan tahlil bersama pada malamnya menjadi bukti bahwa Eco Masjid tidak sekadar program lingkungan, tetapi juga ruang sosial-spiritual. Aktivitas ini memperkuat rasa kebersamaan, sehingga jamaah merasa memiliki tanggung jawab menjaga kebersihan dan kekhidmatan masjid. Fenomena ini sejalan dengan studi di Madura yang menunjukkan bahwa tradisi kebersihan masjid yang diintegrasikan dengan ritual keagamaan dapat memperkuat solidaritas sosial[28]. Rutinitas membaca rotib bersama pada hari Sabtu juga memperlihatkan penguatan nilai ukhuwah jamaah. Meskipun tidak berkaitan langsung dengan aspek ekologi, kegiatan ini memberi nuansa spiritual kolektif yang mendukung keberlanjutan program Eco Masjid.

[24] Santoso, *Arsitektur Hijau Masjid: Studi Kasus Kota Bogor*, Bogor, IPB Press, 2020, P. 114
[25] Nuraini, *Edukasi Sampah Berbasis Rumah Ibadah di Kota Bandung*, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia Press, 2019, P. 93.
[26] Firdaus, *Kaligrafi Masjid dan Psikologi Jamaah Muslim*, Yogyakarta, Ombak, 2021, P. 60
[27] Wahyudi, *Pendidikan Islam dan Keberlanjutan Lingkungan di Masjid Yogyakarta*, Yogyakarta, UII Press, 2020, P. 141
[28] Ma'arif, *Tradisi Gotong Royong dan Kebersihan Masjid di Madura*, Surabaya, Airlangga Press, 2022, P. 118.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 2, Desember 2025

Keberhasialan pelaksanaan program Eco Masjid masih menyisakan kendala, dengan kendala utama adalah keterbatasan dana dan kurangnya kesadaran awal jamaah tentang pemilahan sampah[29]. Solusi yang diambil berupa pendekatan edukatif, komunikasi persuasif, dan swadaya bersama terbukti efektif. Hal ini konsisten dengan teori *community-based development* yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat lokal daripada ketergantungan pada bantuan eksternal[30]. Keberhasilan program ini memperlihatkan kesesuaian dengan konsep *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 11 tentang kota dan permukiman berkelanjutan, serta SDG 12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Melalui kegiatan sederhana seperti penghijauan dan pengelolaan sampah, masjid dapat berkontribusi dalam pencapaian target pembangunan global[31].

Lebih jauh, diskusi tentang Eco Masjid juga menyentuh aspek pendidikan generasi muda. Dari sisi pengelolaan, Masjid An-Nur dapat dikategorikan sebagai masjid komunitas yang berhasil mengintegrasikan tiga aspek penting Eco Masjid: *idarah* (manajemen), *imarah* (pemakmuran), dan *ri'ayah* (pemeliharaan). Tim pengabdian berperan sebagai katalis, sementara pengurus masjid dan jamaah menjadi motor utama keberlanjutan. Model ini dapat direplikasi di masjid lain dengan menyesuaikan kondisi lokal[32]. Secara teoretis, keberhasilan Eco Masjid di Masjid An-Nur mendukung gagasan bahwa pembangunan berkelanjutan harus bersifat partisipatif. Tidak ada program yang bisa berjalan tanpa keterlibatan masyarakat sebagai subjek, bukan objek. Melalui pendekatan partisipatif, jamaah bukan hanya menerima fasilitas baru, tetapi juga memahami, merawat, dan melanjutkan program secara mandiri[33].

Dengan demikian, Eco Masjid di Masjid An-Nur dapat menjadi model inspiratif yang mengintegrasikan lingkungan, sosial, dan spiritual. Diskusi ini menegaskan bahwa masjid tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga laboratorium sosial-ekologis yang membentuk generasi muslim yang peduli pada lingkungan.

KESIMPULAN

Program Eco Masjid yang dilaksanakan di Masjid An-Nur berhasil memberikan dampak nyata dalam mewujudkan masjid ramah lingkungan sekaligus meningkatkan kesadaran jamaah terhadap kebersihan dan keberlanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan beberapa poin penting. Pertama, dari aspek fisik, lingkungan masjid menjadi lebih hijau dan asri melalui penghijauan serta penambahan fasilitas ramah lingkungan seperti tempat

[29] Hikmawati, Hanifah, and Nofa Dwi Laksana. "Pendampingan Pembuatan Tas Cantik dari Sampah Plastik." *Ngabekti: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3.1 (2025): 73-82.
[30] Sudrajat, *Community-Based Development dalam Pemberdayaan Masjid*, Malang, UMM Press, 2019, P. 55.
[31] Kementerian PPN/Bappenas, *SDGs di Indonesia: Laporan Pencapaian 2022*, Jakarta, Bappenas, 2022, P. 66.
[32] Hasyim, *Idarah, Imarah, dan Ri'ayah: Pilar Pengelolaan Masjid*, Bandung, Rosdakarya, 2020, P. 109
[33] Kusuma, *Pembangunan Berkelanjutan Partisipatif dalam Perspektif Islam*, Jakarta, RajaGrafindo, 2019, P. 84

sampah terpilah, cantolan baju, dan penataan peralatan kebersihan. Kedua, dari aspek estetika dan spiritual, hadirnya seni kaligrafi memperindah ruang ibadah sekaligus memperkuat suasana religius jamaah. Ketiga, dari aspek sosial-keagamaan, program pengajian rutin, tahlil, dan rotib berhasil mempererat ukhuwah antarjamaah dan meningkatkan pemahaman keislaman.

Metode *Participatory Action Research* (PAR) terbukti efektif dalam melibatkan tim pengabdian, jamaah, dan tokoh agama secara aktif sejak tahap perencanaan hingga refleksi. Pendekatan partisipatif ini menumbuhkan rasa memiliki jamaah terhadap program yang dijalankan, sehingga keberlanjutan kegiatan dapat terjaga meski program telah selesai. Kendala yang muncul, seperti keterbatasan dana dan minimnya kesadaran awal jamaah mengenai pemilahan sampah, dapat diatasi melalui edukasi berulang, komunikasi persuasif, serta swadaya masyarakat. Dengan strategi tersebut, hambatan berubah menjadi peluang untuk menumbuhkan kesadaran kolektif. Secara keseluruhan, Eco Masjid di Masjid An-Nur dapat dijadikan model inspiratif bagi masjid lain di Indonesia dalam mengintegrasikan aspek ekologi, sosial, dan spiritual. Program ini tidak hanya mewujudkan lingkungan masjid yang bersih dan sehat, tetapi juga meneguhkan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat dan laboratorium sosial-ekologis yang berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah. *Tradisi Keagamaan di Indonesia: Kajian Sosial Budaya.* Malang: UMM Press, 2020.

Aini, S., et al. *Sustainable Mosque Design With Green Architectural Approach: A Case Study of Al-Furqan Mosque in Banda Aceh, Indonesia.* Banda Aceh: Malaysian Journal of Sustainable Environment, 2024.

Akbar, Ali. *Seni Kaligrafi Islam: Estetika dan Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2019.

Anwar. *Masjid sebagai Pusat Interaksi Sosial Umat Islam.* Jakarta: LP3ES, 2020.

Djohar. *Pendekatan Partisipatif dalam Penelitian Tindakan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Erwan Komara, et al. *Diseminasi dan Edukasi Pengelolaan Sampah Jamaah Masjid Kelurahan Sarijadi Kota Bandung.* Bandung: Jurnal Abdimas Sang Buana, 2023.

Fauzan. *Eco Masjid: Gerakan Masjid Ramah Lingkungan di Indonesia.* Jakarta: Prenada Media, 2019.

Firdaus. *Kaligrafi Masjid dan Psikologi Jamaah Muslim.* Yogyakarta: Ombak, 2021.

Firdausih. *Pemberdayaan dan Pembinaan Eco Masjid untuk Mewujudkan Ibadah Masyarakat Desa Kembang Tlogosari Bondowoso.* IJIE: Indonesian Journal of Innovation Engagement, 2023.

Habibi, M. *Tradisi Tahlil dan Rotib dalam Dinamika Sosial Keagamaan Masyarakat Muslim Jawa.* Semarang: Walisongo Press, 2020.

Hasyim. *Idarah, Imarah, dan Ri'ayah: Pilar Pengelolaan Masjid.* Bandung: Rosdakarya, 2020.

Hidayat, Eka Rahmat, et al. *Eco Masjid: The First Milestone of Sustainable Mosque in Indonesia.* Malang: Journal of Islamic Architecture (UIN Malang), 2018.

Hikmawati, Hanifah, and Nofa Dwi Laksana. "Pendampingan Pembuatan Tas Cantik dari Sampah Plastik." *Ngabekti: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3.1 (2025): 73-82.

Irfan, et al. *Eco Masjid: Kontribusi Pengurus Masjid dalam Membangun Masyarakat Berkelanjutan melalui Pengelolaan Lingkungan.* Bandung: Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah, 2025.

Kementerian PPN/Bappenas. *SDGs di Indonesia: Laporan Pencapaian 2022*. Jakarta: Bappenas, 2022.

Kusuma. *Pembangunan Berkelanjutan Partisipatif dalam Perspektif Islam.* Jakarta: RajaGrafindo, 2019.

Laporan Kegiatan KKN Staima Al-Hikam Malang. Malang: Staima Al-Hikam, 2025.

Ma'arif. *Tradisi Gotong Royong dan Kebersihan Masjid di Madura.* Surabaya: Airlangga Press, 2022.

Mansur. *PAR dan Pengembangan Masyarakat Islam.* Semarang: Walisongo Press, 2019.

Munandar. *Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas.* Bandung: Alfabeta, 2021.

Mulasari, Surahma Asti, et al. *Eco Masjid dan Kontribusinya dalam Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Keagamaan, Ekonomi, Kesehatan Masyarakat, Pendidikan Karakter, dan Pemberdayaan Masyarakat*. 2024.

Nuraini. *Edukasi Sampah Berbasis Rumah Ibadah di Kota Bandung.* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press, 2019.

Nurhayati. *Penghijauan Masjid sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Sejuk dan Nyaman.* Jakarta: Kencana, 2020.

Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati, 2018.

Rahmawati. *Partisipasi Jamaah dalam Pengelolaan Masjid Berkelanjutan.* Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2021.

Ramadhani, Rima Dias. *Optimasi Akurasi Metode Convolutional Neural Network untuk Identifikasi Jenis Sampah.* Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem dan Teknologi Informasi).

Santoso. *Arsitektur Hijau Masjid: Studi Kasus Kota Bogor.* Bogor: IPB Press, 2020.

Sudrajat. *Community-Based Development dalam Pemberdayaan Masjid.* Malang: UMM

Press, 2019.

Suroso. *Ekologi dan Lingkungan Islam.* Surabaya: UINSA Press, 2018.

Widayanti. *Participatory Action Research: Teori dan Implementasi di Masyarakat.* Jakarta: Rajawali Pers, 2020.

Wahyudi. *Pendidikan Islam dan Keberlanjutan Lingkungan di Masjid Yogyakarta.* Yogyakarta: UII Press, 2020.

Zainuddin. *Eco Masjid: Integrasi Spiritualitas dan Lingkungan.* Malang: UMM Press, 2022.